

**PRODUCTION PRICE CALCULATION USING PROCESS COSTING  
METHOD  
(A Case Study on "ASA" Bottled Drinking Water)**

**Anugrah Tjahja Pratama**  
**Risna Wijayanti, SE., MM., Ph.D., CFP**  
Faculty of Economics and Business  
Brawijaya University  
Malang

*The competition in bottled drinking water business in Indonesia is getting stronger. Companies are required to produce quality bottled water at competitive prices. One way for them to produce competitive prices is calculating production costs appropriately. ASA is a bottled drinking water product of a business unit of Perum Jasa Tirta I Malang, which is engaged in mineral water industry. The product comes in 120 ml, 240 ml, 330 ml, 500 ml, and a gallon. In running its business, the company has calculated the cost of production, but there are still cost components that have not been included in the calculation. In addition, the company also did not take into account goods in the initial process and goods in the final process in its production cost. Therefore, this study aims to identify the calculation of cost of goods manufactured made by the company and compare it with process costing method.*

*The data of this descriptive study are quantitative from primary and secondary data sources collected through observation, interviews, and documentation. Process costing method was used to analyze the calculation of the cost of production.*

*This study finds that the production costs as calculated by the company are 10,829 IDR for 120 ml, 12,414 IDR for 240 ml, 20,785 IDR for 330 ml, 25,044 IDR for 500 ml, and 3,634 IDR for a gallon. The costs of goods manufactured calculated using process costing method are 10,243 IDR for 120 ml, 11,947 IDR for 240 ml, 20,474 IDR for 330 ml, 23,434 IDR for 500 ml, and 8,856 IDR for a gallon. Calculation result differences between the company's calculation and process costing method occur, either higher or lower, because the company did not include cost components that should be charged and the company did not calculate goods in the initial process and goods in the final process.*

**Keywords:** *cost of production, process costing*

## ABSTRAK

Peningkatan persaingan usaha air minum dalam kemasan di Indonesia saat ini semakin kuat. Perusahaan dituntut menghasilkan produk air minum dalam kemasan yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Salah satu cara perusahaan untuk menghasilkan harga yang kompetitif adalah melakukan perhitungan biaya produksi secara tepat. Air minum dalam kemasan “ASA” merupakan salah satu unit bisnis yang dimiliki oleh Perum Jasa Tirta I Malang yang bergerak dalam industri air mineral. Produk dari “ASA” terdiri dari kemasan 120ml, 240ml, 330ml, 500ml dan galon. Di dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan air minum dalam kemasan “ASA” telah melakukan perhitungan harga pokok produksi, namun masih terdapat komponen biaya yang belum dimasukkan dalam perhitungan tersebut. Selain itu, perusahaan juga tidak memperhitungkan barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan dengan metode *process costing*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan jenis datanya adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Process Costing*.

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan pada kemasan 120 ml sebesar Rp 10.829, kemasan 240 ml sebesar Rp 12.414, kemasan 330 ml sebesar Rp 20.785, kemasan 500 ml sebesar Rp 25.044 dan kemasan galon sebesar Rp 3.634. Sedangkan, hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *process costing* pada kemasan 120 ml sebesar Rp 10.243, kemasan 240 ml sebesar Rp 11.947, kemasan 330 ml sebesar Rp 20.474, kemasan 500 ml sebesar Rp 23.434 dan kemasan galon sebesar Rp 8.856. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan menurut perusahaan dengan metode *process costing* menghasilkan selisih harga pokok produksi yang lebih tinggi dan rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan belum memasukan komponen biaya yang seharusnya dibebankan dan perusahaan tidak melakukan perhitungan pada barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir.

**Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Process Costing***

## PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam kehidupan

sehari-hari. Di saat mengkonsumsi air minum, kepraktisan juga menjadi pilihan masyarakat Indonesia. Kebutuhan air

minum yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, memberikan peluang bisnis yang menguntungkan bagi perusahaan untuk menciptakan bisnis Air Minum Dalam Kemasan (AMDK).

Permintaan air minum dalam kemasan (AMDK) yang semakin meningkat, juga menyebabkan investasi di industri ini kian masif. Saat ini, terdapat 600 perusahaan yang bergerak di industri tersebut, yang terdiri dari perusahaan berskala kecil hingga perusahaan berskala besar. Perusahaan berskala besar saat ini merupakan sebagian besar dari penguasa pasar air minum dalam kemasan (AMDK). Menurut riset Goldman Sachs, Aqua dari Grup Danone menguasai 46,7% pangsa pasar AMDK, Tirta Bahagia (Club) 4% pangsa pasar, Tangmas (2 Tang) 2,8% pangsa pasar, PT Santa Rosa Indonesia (Oasis) 1,8% pangsa pasar, Triusaha Mitraraharja (Super O2) 1,7% pangsa pasar dan Sinar Sosro (Prima) 1,4% pangsa pasar (sumber: <http://marketeers.com>).

Perang harga yang terjadi saat ini, membuat industri air mineral mengalami persaingan yang ketat. Perusahaan

dituntut menghasilkan produk air minum dalam kemasan yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Salah satu cara perusahaan untuk menghasilkan harga yang kompetitif adalah melakukan perhitungan biaya produksi secara tepat. Perum Jasa Tirta I Malang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri air mineral, sehingga diperlukan perhitungan harga pokok produksi.

Pada perhitungan harga pokok produksi, terdapat dua metode atau dua bentuk perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap untuk menghitung biaya produksi, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing* yang keduanya merupakan sistem penghitungan tradisional. Metode *Full Costing* merupakan penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel pada suatu produk. Pada metode *full costing* harga pokok produk ditentukan berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel (Mulyadi 2009:18). Sedangkan, metode

*variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya produksi variabel pada suatu produk. Jadi, dengan pendekatan *variable costing* unsur yang diperhitungkan untuk menentukan biaya produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variable*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, permasalahan pada perhitungan harga pokok produksi disebabkan perusahaan masih menggunakan perhitungannya sendiri, sehingga menyebabkan perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara perusahaan dengan metode *process costing*. Berdasarkan teori perhitungan harga pokok produksi, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksi. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *process costing*. Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* perlu dilakukan, karena metode *process costing* merupakan sistem perhitungan biaya produk yang mengakumulasikan

biaya menurut proses atau departemen dan membebankan biayanya pada jumlah produk yang serupa. Air minum dalam kemasan ASA memiliki produk homogen yang diproses melalui serangkaian proses atau departemen dan melakukan produksi yang berkelanjutan pada produk yang serupa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* pada produk air minum dalam kemasan ASA.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Biaya**

Riwayadi (2014:17) menjelaskan bahwa konsep biaya merupakan biaya berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different costs for different purposes*). Tujuan berbeda tersebut menunjukkan keputusan yang akan diambil. Satu klasifikasi biaya tidak dapat digunakan untuk mengambil semua keputusan karena setiap keputusan memiliki tujuan yang berbeda. Di dalam memahami konsep biaya, maka akan dapat menempatkan dan menghitung biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

## **Pengertian Biaya**

Biaya menurut Hansen dan Mowen (2007:47) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Contohnya menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi. Mengurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai manfaat tertentu berarti membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Tetapi seorang manajer harus memiliki tujuan menyediakan nilai bagi pelanggan yang sama besar (atau lebih besar) dengan biaya yang lebih rendah dari para pesaingnya.

## **Harga Pokok Produksi**

Harga Pokok Produksi menurut Hansen dan Mowen (2007:60) merupakan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Sedangkan, menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) Harga Pokok Produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam Persediaan Barang Jadi selama sebuah periode.

## **Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

### **a. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi (Garrison, 2006:26). Biaya bahan baku diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung.

### **b. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Menurut Hansen dan Mowen (2007:57) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi.

### **c. Biaya *Overhead***

Menurut Garrison (2006:27), Biaya overhead merupakan biaya produksi yang mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya yang tergolong dalam biaya overhead, misalnya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak

langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan gas, pajak properti, depresiasi dan asuransi fasilitas produksi.

### **Metode Penghitungan Harga Pokok Produksi**

Blocher et al. (2011:148) mengklasifikasikan beberapa sistem penentuan harga pokok produksi, dimana untuk pemilihan sistem penentuan harga pokok produksi tersebut bergantung kepada beberapa hal antara lain :

1. Sifat industri dan produk atau jasa
2. Strategi perusahaan
3. Kebutuhan informasi manajemen
4. Biaya dan manfaat dari perolehan, perancangan, perubahan dan pelaksanaan sistem tertentu.

### **Metode Process Costing**

Menurut Hansen dan Mowen (2007:291), metode *Process Costing* merupakan akumulasi biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. Sedangkan, menurut Bastian dan Nurlala (2013:91), *Process Costing* merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga

kerja langsung dan *overhead* pabrik dibebankan kepusat biaya atau departemen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Perusahaan**

Air minum dalam kemasan “ASA” saat ini sudah memiliki perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan. Di dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, masih terdapat biaya produksi yang belum dialokasikan dan pengalokasian biayanya juga belum tepat, sehingga harga pokok produksi air minum dalam kemasan “ASA” memiliki hasil yang tidak tepat. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terkait dengan perhitungan harga pokok produksi air minum dalam kemasan “ASA”.

A. Data Jumlah Produksi

**Data Hasil Produksi**

No	Jenis Barang	Jumlah Produksi
1	Cup 120 ml	15.937 box
2	Cup 240 ml	2.279 box
3	Botol 330 ml	1.260 box
4	Botol 500 ml	405 box
5	Galon	676 box

Sumber: Data diolah, 2017

B. Biaya Bahan Baku

Dari perhitungan biaya baku tersebut, maka diperoleh jumlah pemakaian bahan baku cup 120 ml sebesar Rp 123.830.723, cup 240 ml sebesar Rp 21.318.356, botol 330 ml sebesar Rp 22.334.885, botol 500 ml sebesar Rp 8.903.879 dan galon sebesar Rp 388.700.

C. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung pada masing-masing varian produk pada bulan Maret 2017, yaitu cup 120 ml sebesar 77,5%, cup 240 ml sebesar 11,1%, botol 330 ml sebesar 6,1% botol 500 ml sebesar 2% dan galon sebesar 3,3%. Persentase setiap varian produk tersebut

diperoleh dengan membagi seluruh hasil produksi dengan jumlah produksi setiap varian, sehingga diperoleh hasil biaya tenaga kerja langsung, yaitu cup 120 ml sebesar Rp 20.220.033, cup 240 ml sebesar Rp 2.891.476, botol 500 ml sebesar Rp 513.843 dan galon sebesar Rp 857.673.

D. Biaya *Overhead*

Hasil perhitungan biaya *overhead* untuk cup 120 ml sebesar Rp 28.535.767, cup 240 ml sebesar Rp 4.080.630, botol 330 ml sebesar Rp 2.256.075, botol 500 ml sebesar Rp 725.167 dan galon Rp 1.210.402.

E. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada bulan Maret 2017 untuk kemasan cup 120 ml dengan total produksi 15.937 box sebesar Rp 10.829/box, kemasan cup 240 ml dengan total produksi 2.279 box sebesar Rp 12.414/box, kemasan 330 ml sebesar Rp 20.785/box kemasan 500 ml dengan total produksi 405 box sebesar Rp 25.044/box dan kemasan galon dengan total produksi 676 galon sebesar Rp 3.634/galon. Harga pokok produksi

tersebut terdiri dari jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Process Costing**

Langkah awal dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi metode *process costing* perlu untuk dilakukannya pengumpulan dan pengalokasian biaya yang digunakan selama proses produksi secara tepat. Pada produksi air minum dalam kemasan “ASA” ini, terdapat beberapa proses produksi yang dapat dibagi menjadi dua departemen, yaitu departemen filtrasi dan departemen packing. Pembagian kedua departemen tersebut berdasarkan pada tahapan proses produksi yang dilalui oleh AMDK, dimana departemen filtrasi dimulai dari proses pengambilan air sumber hingga proses filtrasi, sedangkan departemen packing dimulai dari air hasil filtrasi yang berada di tangki produk jadi hingga proses pengisian dan packing.

#### **A. Data Produksi Departemen Filtrasi**

Berdasarkan perhitungan biaya overhead pada departemen filtrasi, maka diperoleh total biaya overhead sebesar

Rp 20.595.114. Perhitungan biaya overhead setiap varian kemasan produk dilakukan dengan mempersentase jumlah produksi air minum dalam kemasan “ASA” terhadap total biaya overhead untuk memperoleh biaya overhead setiap varian kemasan produk.

#### **B. Departemen *Packing***

Pada departemen filtrasi diperoleh biaya produksi untuk bahan baku sebesar Rp 174.077.558, TKL sebesar Rp 12.100.001 dan *Overhead* sebesar Rp 27.419.680.

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Process Costing**

#### **A. Departemen Filtrasi**

Pada departemen filtrasi tidak terdapat persediaan awal bahan baku air, sehingga perhitungan harga pokok produksi pada departemen filtrasi menghasilkan biaya sebesar Rp 20.594.553.

#### **B. Departemen *Packing***

Perhitungan biaya produksi pada departemen *packing* dilakukan dengan memperhitungkan persediaan awal barang dalam proses pada periode

sebelumnya. Persediaan awal barang dalam proses terdiri dari, kemasan 120 ml sebanyak 47 unit, kemasan 240 ml sebanyak 36 unit, kemasan 330 ml sebanyak 25 unit, kemasan 500 ml sebanyak 27 unit dan kemasan galon sebanyak 15 unit. Jumlah unit pada persediaan awal barang dalam proses tersebut telah menyerap biaya pada periode sebelumnya di departemen filtrasi (*transferred-in*) sebesar 100% dan pada departemen *packing* menyerap biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang berbeda-beda setiap kemasan, yaitu kemasan 120 ml dan 240 ml menyerap biaya tenaga kerja langsung sebesar 75% dan biaya *overhead* sebesar 80%, kemasan 330 ml dan 500 ml menyerap biaya tenaga kerja langsung sebesar 80% dan biaya *overhead* sebesar 80% dan kemasan galon menyerap biaya tenaga kerja 90% dan biaya *overhead* 90%.

#### **Perhitungan Biaya per Unit Ekuivalen**

Dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *process costing*, maka diperoleh biaya per unit

ekuivalen untuk setiap varian kemasan produk, yaitu cup 120 ml sebesar Rp 10.341, cup 240 ml sebesar Rp 12.047, cup 330 ml sebesar Rp 20.577, cup 500 ml sebesar Rp 23.549 dan galon sebesar Rp 9.119.

#### **Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi**

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan dan perhitungan dengan metode *process costing*, terdapat perbedaan perhitungan antara kedua metode tersebut. Pada hasil perhitungan terdapat selisih harga lebih rendah maupun lebih tinggi antara metode perusahaan dengan metode *process costing*. Pada kemasan cup 120 ml terdapat selisih sebesar Rp 488, kemasan cup 240 ml terdapat selisih sebesar Rp 367, kemasan cup 330 ml terdapat selisih sebesar Rp 208 dan kemasan 500 ml terdapat selisih Rp 1.495, dimana selisih harga pada kemasan cup 120 ml, cup 240 ml, botol 330 ml dan botol 500 ml menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *process costing* lebih rendah

dibandingkan metode perusahaan. Sedangkan, pada kemasan galon terdapat selisih sebesar Rp 5.485, dimana selisih harga pada kemasan galon menunjukkan bahwa perhitungan harga produksi metode *process costing* lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan.

### **Pembahasan**

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut air minum dalam kemasan “ASA” dengan metode *process costing* menunjukkan adanya selisih harga lebih rendah dan lebih tinggi. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* yang lebih rendah terdapat pada kemasan cup 120ml, 240ml, 330ml dan 500ml, sedangkan selisih harga yang lebih tinggi terdapat pada kemasan galon. Selisih harga tersebut terjadi karena ada beberapa unsur biaya yang belum dibebankan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, selisih harga juga disebabkan karena pengalokasian biaya yang belum tepat dalam perhitungan menurut perusahaan.

Selisih harga pada biaya bahan baku kemasan cup 120 ml sebesar Rp 1.810.563, kemasan cup 240 terdapat selisih sebesar Rp 53.108, kemasan cup 330 ml sebesar Rp 154.885, kemasan botol 500 ml sebesar Rp 616.679 dan kemasan galon sebesar 63.750, dimana selisih harga tersebut menunjukkan bahwa perhitungan biaya bahan baku menurut perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan metode *process costing*. Adanya selisih harga pada biaya bahan baku tersebut disebabkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memasukkan semua biaya bahan baku tanpa memisahkan bahan baku penolongnya. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung “ASA” menunjukkan biaya yang tinggi jika dibandingkan dengan metode *process costing*. Selisih biaya tenaga kerja langsung tersebut terjadi pada semua varian kemasan produk “ASA”. Adanya selisih dalam perhitungan biaya tenaga kerja langsung dikarenakan perusahaan memasukkan pembayaran gaji karyawan, pembayaran tali asih, pembayaran BPJS kesehatan, pembayaran ketenagakerjaan dan payroll

gaji dan tali asih dalam perhitungan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan metode process costing adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung tersebut terdiri dari operator pengisian dan operator pengemasan. Namun, biaya tenaga kerja langsung tersebut dimasukkan dalam pembayaran gaji karyawan yang tidak dipisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Biaya overhead berdasarkan perhitungan perusahaan menunjukkan jumlah biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode process costing. Selisih perhitungan biaya overhead disebabkan perusahaan masih belum memasukan unsur-unsur biaya overhead secara aktual yang digunakan pada saat produksi. Unsur biaya overhead yang belum dimasukkan adalah biaya sewa pabrik dan biaya gaji mandor. Selain itu, biaya penyusutan mesin galon yang seharusnya dibebankan hanya pada

produk galon, tetapi perhitungan perusahaan membebankan penyusutan tersebut pada semua varian kemasan produk. Hal ini menyebabkan biaya overhead menurut perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode process costing.

Berdasarkan adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi AMDK ASA tersebut, maka dapat diketahui bahwa produk ASA lebih sesuai menggunakan metode process costing. Hal ini dikarenakan cara produksi yang berkelanjutan (continue) dan jenis produk yang dihasilkan adalah produk homogen. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi metode process costing tidak hanya mempertimbangkan produk selesai saja, namun perhitungan ini juga dapat memberikan informasi terkait nilai persediaan barang dalam proses awal maupun akhir.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perhitungan

harga pokok produksi dengan metode Process Costing pada produk AMDK ASA, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu pada pengalokasian biaya bahan baku, perusahaan AMDK ASA belum memisahkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan baku tidak langsung (bahan penolong), sehingga total biaya bahan baku yang dilakukan perusahaan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode process costing. Namun perhitungan biaya baku menurut perusahaan juga dapat menjadi lebih murah daripada metode process costing karena perusahaan hanya menghitung berdasarkan hasil produksi saja, sedangkan metode process costing tidak hanya menghitung produk yang selesai saja, namun juga menghitung nilai produk dalam proses awal maupun akhir produksi pada suatu periode. Kedua, alokasi biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang dilakukan oleh perusahaan masih belum tepat karena perusahaan masih memasukkan unsur biaya yang seharusnya tidak dibebankan pada biaya tersebut.

Ketiga, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda dengan perhitungan berdasarkan metode process costing. Pada kemasan cup 120 ml dan cup 240 ml memiliki harga lebih murah dibandingkan dengan metode perusahaan. Sedangkan pada kemasan botol 330 ml, botol 500 ml, dan galon memiliki harga lebih mahal jika dibandingkan dengan metode perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalokasian biaya yang belum tepat dan perhitungan jumlah keseluruhan produksi yang berbeda dengan metode process costing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Putri Mulfi, 2013, Analisis harga pokok produksi dengan metode *Job order costing* ( Studi kasus Triple Combo, Bogor), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Aginta Citrasiwi, 2013, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Process Costing* (Studi kasus

- pada UMKM Kaos Polos Malang)”, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Anonim, 2015, *Industri Air Minum di Indonesia Tak Pernah Paceklik*, <http://marketeers.com/industri-air-minum-di-indonesia-tak-pernah-paceklik/>, Diakses tanggal 10 April 2017.
- Bastian Bustami dan Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Blocher, Edward J, Stout, David E , dan Gary Cokins, 2011, *Cost Management: A Strategic Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis)*, Diterjemahan oleh David Wijaya, 2013, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K, 2006, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Diterjemahkan oleh Krista, 2009, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Christian Ray Wensen, Hendrik Manosoh dan Sherly Pinatik, 2016, “Penerapan Metode *Process Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Conbloc Indonesia Surya”, *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol.11, No. 3, Hal 1-10.
- Dewi Amorita, 2009, “Penerapan Metode *Process Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Pbaldrroduksi Ban Vulkanisir Sistem Dingin PT. Alkarin Mariendal”, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012, *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer, 2006, *Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen)*, diterjemahan Oleh Nuri Hinduan, 2007, Edisi 11, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M., 2007, *Managerial Accountin) (Akuntansi Manaajerial)*, Diterjemahan Deny Arnos Kwary, 2012, Edisi

- 8, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Hornngren, Charles T., Datar, Srikant M., dan George Foster, 2006, *Cost Accounting, A Managerial Emphasis (Akuntansi Biaya: Pendekatan Manajerial)*, Diterjemahkan oleh P.A Lestari, 2008, Edisi 12, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Irna Tania, 2010, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Roti dengan Metode *Process Costing* (Studi Kasus UKM *Edie’s Bakery, Bogor*)”, Skripsi, Institut Pertanian, Bogor.
- John Parkinson, 2012, “Accounting For Process Cost Systems In New Zealand”, *Journal of Law and Financial Management*, Vol. 1.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002, “*Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi & Manajemen*, Edisi 1, Yogyakarta, BPFE-Universitas Gajah Mada.
- Raiborn, Cecily A., Kinney, Michael R., 2011, *Cost Accounting: Foundations and Evolutions (Akuntansi Biaya : dasar dan perkembangan)*, Diterjemahkan oleh Rahmat Hilman, 2014, Edisi 7, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Riwayadi, 2014, *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.